BAB III
GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan itu maka Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang dalam melaksanakan program kerjanya dibidang sosial mengambil bagian dalam usaha meningkatkan kesejahteraan untuk menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Panti Wredha berasal dari kata Panti dan Wredha. Kata Wredha berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya ‘tua’. Nama lain untuk Panti Wredha adalah Panti Jompo. Panti Wredha adalah tempat dimana para lansia (lanjut usia) tinggal dengan berbagai latar belakang. Diantara alasan mereka memutuskan untuk tinggal di panti yakni mereka tidak ingin merepotkan keluarga dengan keadaannya, atau mereka terpaksa karena sudah tidak mempunyai sanak saudara lagi dan juga mereka ditinggalkan anak cucunya. Mereka hanya bisa menerima dan inilah kehidupan yang harus dijalani di usia tua.

Program kerja Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang dalam kegiatan sosial pada bulan Agustus 1983 adalah

sebagai Ibu angkat dari para lanjut usia yang ditampung di Panti Persinggahan Margo Widodo dengan jumlah lansia sebanyak 70 orang dan membentuk Yayasan Harapan Ibu pada tanggal 11 September 1985 dibawah Panji Dharma Wanita Persatuan Kota Madya Semarang.

Sejak berdirinya Panti Wredha pada tahun 1994 bertempat di Panti Persinggahan Margo Widodo Jalan Raya Tugu Km 09 Semarang di Jalan Raya Beringin Kulon, Kelurahan Gondoriyo Kecamatan Ngaliyan Semarang. Tahun demi tahun lansia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang semakin meningkat, sedangkan tempat yang tersedia terbatas. Periode walikota bapak Tresno Widodo membuatkan gedung yang mempunyai kapasitas lebih banyak, dibangunlah gedung yang berada di wilayah kecamatan Ngaliyan, kelurahan Gondoriyo. Tepatnya berada di jalan Beringin Rt 01 Rw 07 kelurahan Gondoriyo, kecamatan Ngaliyan. Pada tahun 1995 gedung tersebut diresmikan dan mulai di tempati para lansia sampai sekarang (Dokumen Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang)

Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang merupakan tempat penampungan orang-orang lansia yang berusia 55 tahun keatas. Dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial, Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dimaksudkan membantu golongan lansia wanita yang tidak mampu agar dapat menikmati hari tuanya dengan

tenang, karena tidak setiap keluarga atau anggota masyarakat mampu mengurus lansia disebabkan adanya berbagai gangguan sosial, khususnya ekonomi dalam kehidupan keluarga atau lingkungan masyarakat (Hasil wawancara pengasuh Ibu Suwandari, 4 April 2016).

2. Letak Geografis

Secara geografis letak Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang berada di Wilayah Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan Semarang Barat, tepatnya di Jalan Beringin Rt 01 Rw 07. Panti tersebut didirikan oleh Walikota Semarang saat itu yaitu Bapak Trisno Suharto pada tahun 1955. Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang didirikan dengan tujuan agar dapat menampung lansia yang terlantar. Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dibangun di atas tanah seluas 3.744 meter dengan batas wilayah meliputi:

a. Sebelah Utara Kelurahan Wonosari
b. Sebelah Selatan Kelurahan Wates
c. Sebelah Barat Kelurahan Podorejo
d. Sebelah Timur Kelurahan Bringin

Gondoriyo adalah desa yang penduduknya mayoritas bekerja sebagai karyawan, jadi semua disibukkan dengan kegiatan masing-masing. Sehingga jarang ada penduduk sekitar yang berinteraksi dengan pihak pengurus panti. Walaupun demikian, masyarakat sekitar mempunyai sifat

ramah dan baik karena banyak yang berpendidikan dan banyak institusi keagamaan seperti pondok pesantren dan perguruan tinggi agama yang berada di Kecamatan Ngaliyan. Kondisi yang jauh dari perkotaan dan dikelilingi oleh perkebunan yang memungkinkan para lansia menjadi tenang dan nyaman karena jauh dari keramaian dan kebisingan kendaraan.

Kecamatan Ngaliyan merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kota Semarang yang terletak di daerah Semarang Barat terletak sekitar 400 meter dari permukaan laut. Wilayahnya merupakan daerah perbukitan yang terdiri perkampungan penduduk dan persawahan (Dokumen Panti Wredha Harapann Ibu Ngaliyan Semarang).

3. Visi dan Misi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Visi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang adalah terwujudnya kesejahteraan sosial para lansia dan menjamin hidup secara wajar baik jasmani dan rohani. Misi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yaitu pertama, terwujudnya kualitas dan standar pelayanan kesejahteraan sosial. Kedua, mengoptimalisasikan pelayanan usaha kesejahteraan sosial dengan sarana dan prasarana yang ada. Ketiga, membina dan mengembangkan kerjasama dalam usaha kesejahteraan sosial dengan lansia, lembaga

kemasyarakatan dan pemerintah (Dokumen Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang)

4. Tugas dan Fungsi Pokok Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Tugas pokok dari Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang adalah melayani dan merawat para lansia yang ditampung disana tanpa menanggung biaya sepeserpun seperti halnya kebutuhan sehari-hari, sandang, pangan, papan dan kesehatan disediakan setiap saat sesuai jadwal yang telah ditentukan. Untuk lebih jelasnya peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Tugas

Sebagai pusat pelayanan dalam upaya sebagai berikut:

1) Memberikan penampungan, perawatan, pembinaan, kesehatan dan jaminan hidup bagi para lansia atau jompo terlantar.
2) Mengembangkan potensi dan kemampuan para lansia sesuai dengan kondisi, bakat dan keterampilan yang dimiliki.
3) Menyelenggarakan kegiatan yang kreatif seperti olahraga, kesenian dan rekreasi.
4) Memberikan pendidikan mental spiritual.
5) Sebagai pusat informasi.

6) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang usaha-usaha pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lansia terlantar.
7) Sebagai pusat pengembangan usaha kesejahteraan sosial.
8) Menggerakkan aksi sosial yang dilaksanakan oleh dinas sosial maupun organisasi sosial atau lembaga sosial bersama pilar partisipan dan relawan sosial.
9) Memberikan pembinaan kesejahteraan sosial kepada warga panti dan masyarakat sekitar (Dokumen Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang)

5. Sarana dan Prasarana Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Proses pelaksanaan kegiatan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang tidak lepas dari sarana dan prasarana yang terdiri dari bangunan dan peralatan yang dimiliki sendiri oleh panti ini serta sumber dana sebagai penunjang kebutuhan dari para lansia. Dengan demikian, kesejahteraan para lansia tergantung pada kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sarana dan prasarana itu antara lain terdiri dari:

a. Bangunan

Bangunan yang berada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang terdiri dari beberapa ruangan namun masih berada dalam satu komplek bangunan itu. Ruang-ruangannya antara lain:

1) Ruang Tamu
2) Ruang Kantor
3) Ruang Pertemanan
4) Ruang Mawar (ditempati lansia 22 orang)
5) Ruang Anggrek (ditempati lansia 20 orang)
6) Ruang Makan yang terdiri dari 2 ruang
7) Ruang Musholla
8) Ruang Isolasi
9) Kamar Mandi yang terdiri dari 6 kamar
10) Ruang Pengurus yang terdiri dari 2 kamar
11) Ruang Dapur
12) Ruang Peralatan
13) Gudang
14) Kamar jenazah

b) Peralatan

1) TV LCD 3 buah
2) Komputer untuk administrasi 1 buah
3) Kipas angin berdiri 3 buah
4) Kipas angin orbit 2 buah
5) Kursi untuk acara 50 buah
6) Kursi tamu 7 buah
7) Meja tamu 2 buah
8) Pengeras suara 1 buah

c) Kendaraan Dinas

Untuk memobilisasi kegiatan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang memiliki 1 buah mobil dinas (Dokumen Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang)

6. Sumber Dana Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

a. Bantuan khusus
   1) Yayasan Dharmais Jakarta
   2) JPS Subsidi BBM dari Departemen Sosial RI

b. Bantuan insidentil
   1) Dari Pemerintah Propinsi Jateng lewat Dinas KESOS Jateng
   2) Dari Pemerintah Kota Semarang
   3) Donatur pengunjung Panti

c. Bantuan lain-lain
   1) Paket dari masing-masing unsur pelaksana di lingkungan Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang setiap kamis memberi snack atau lauk pauk.
   2) Bantuan daging sapi dari rumah potong hewan 2 minggu sekali.
   3) Bantuan dari masyarakat setiap hari jumat berupa nasi dan lauk-pauknya (Dokumen Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang)

7. Syarat-syarat masuk Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

a. Umur maksimal 60 tahun.
b. Jenis kelamin perempuan.
c. Masih bisa merawat diri sendiri atau berjalan sendiri atau berjalan sendiri tanpa alat bantu.
d. Tidak mempunyai penyakit menular.
e. Membuat surat pengantar atau keterangan dari kelurahan setempat.
f. Membuat surat pindah ke Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.
g. Mengisi formulir dan surat pernyataan dari Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.
h. Membawa materai 6000 2 lembar.
i. Foto 3x4 10 lembar.
j. Pihak keluarga atau yang menyerahkan diwajibkan menengok kelayan minimal bulan sekali.
k. Kelayan atau penghuni wajib memenuhi persyaratan dan mentaati peraturan yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.
l. Apabila persyaratan tersebut tidak ditaati kelayan akan dikembalikan ke keluarga atau pihak yang menyerahkan (Dokumentasi pada 4 April 2016 Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang)

8. Daftar Penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Berikut ini adalah nama-nama lansia yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yang kemudian peneliti jadikan data antara yang beragama Islam dan non Islam:

Tabel. 1.
Daftar Lansia
Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

No	Nama	Lk/ Pr	Umur	Agama	Asal
1	Waginem	Pr	88	Islam	Salatiga
2	Slamet	Pr	81	Islam	Solo
3	Tulkiyem	Pr	87	Kristen	Semarang
4	Tatik	Pr	67	Krsiten	Rembang
5	Sumarni	Pr	60	Islam	Semarang
6	Sakirah	Pr	81	Islam	Kudus
7	Kasminah	Pr	62	Islam	Demak
8	Jarmiyatun	Pr	81	Islam	Semarang
9	Soimah	Pr	79	Islam	Kebumen
10	Sakdiyah	Pr	89	Islam	Semarang
11	Suyati	Pr	90	Islam	Yogyakarta
12	Sukarni	Pr	73	Islam	Semarang
13	Sri Murni	Pr	78	Katolik	Magelang
14	Sri Puranti	Pr	51	Islam	Semarang
15	Marfuah	Pr	74	Islam	Batang
16	Asnimar	Pr	76	Islam	Padang
17	Kastiah	Pr	72	Islam	Pekalongan
18	Tugi	Pr	72	Islam	Sragen
19	Gemblong	Pr	80	Islam	Boyolali
20	Pariyah B	Pr	72	Islam	Semarang
21	Suliati	Pr	61	Islam	Jember
22	Warni	Pr	71	Islam	Tegal

No	Nama	Lk/ Pr	Umur	Agama	Asal
23	Charolina	Pr	84	Katolik	Pati
24	Lestari	Pr	55	Islam	Semarang
25	Mudjinah	Pr	61	Islam	Surakarta
26	Sriyatun	Pr	65	Katolik	Klaten
27	Pariyah A	Pr	62	Islam	Semarang
28	Siti Rohman	Pr	60	Islam	Surakarta
29	Djuminah	Pr	70	Islam	Semarang
30	Sukarti	Pr	68	Islam	Pati
31	Sunarti	Pr	80	Kristen	Salatiga
32	Sa'diyah	Pr	86	Islam	Semarang
33	Ngasipah	Pr	86	Islam	Semarang
34	Suliyah	Pr	67	Islam	Rembang
35	Susilowati	Pr	69	Islam	Semarang
36	Imronah	Pr	82	Islam	Malang
37	Sumiyem	Pr	80	Islam	Wonogiri
38	Milatun	Pr	79	Islam	Pemalang
39	Sri Ngastuti	Pr	68	Islam	Purworejo
40	Ngasini	Pr	80	Islam	Semarang
41	Musaropah	Pr	67	Islam	Jombang
42	Suharni	Pr	68	Islam	Semarang

Sumber: laporan tahunan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang pada tanggal 4 April 2016

Dari data di atas, 43 lansia tersebut kemudian dimasukkan dalam dua asrama, yaitu ruang anggrek dengan 20 lansia perempuan, ruang mawar dengan 12 lansia dan yang 10 lansia ada di ruang isolasi. Kemudian dapat diketahui juga bahwa jumlah lansia yang beragama Islam ada 38 lansia dan 5 lansia adalah non Islam. Sementara dilihat dari jenis kelamin ada 1 laki-laki dan 42 perempuan. (Dokumen Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang).

9. Mekanisme Penerimaan Calon Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Bagan. 1.
Mekanisme penerimaan lansia

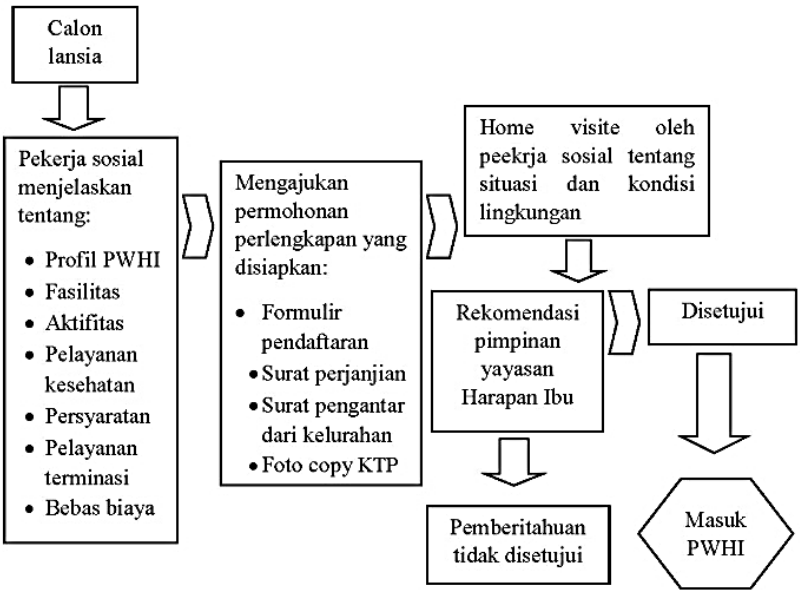

Sumber: Papan informasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang Pada tanggal 22 September 2016)

10. Bagan Struktur Organisasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Untuk memperlancar program kerja organisasi supaya kegiatan dapat terkontrol dan terorganisir dengan baik, maka dinas sosial membuat bagan susunan organisasi untuk panti sebagai berikut (Dokumentasi pada 22 September 2016 di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang)

Bagan. 2.
Struktur Organisasi

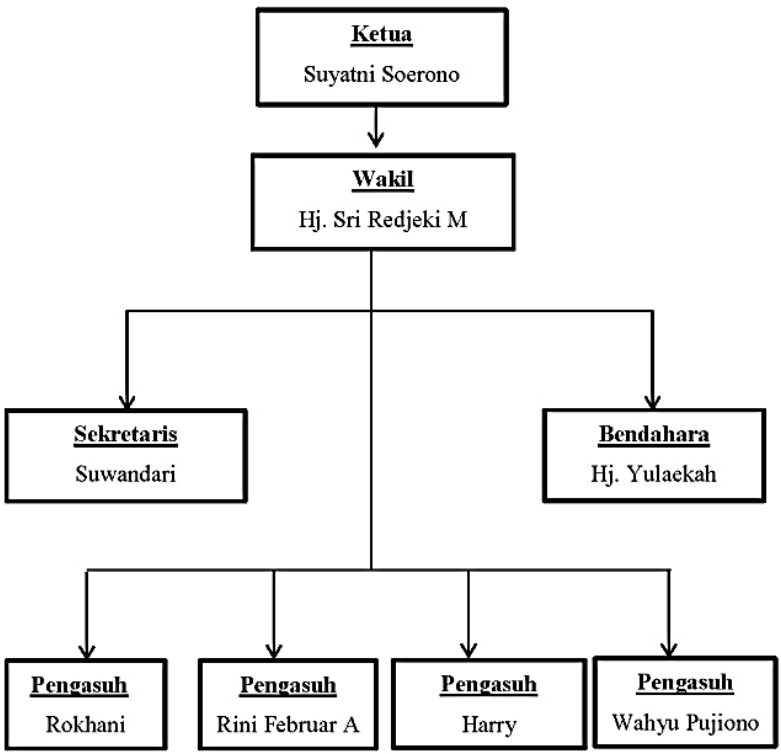

Sumber: Papan informasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang pada tanggal 22 September 2016)

B. Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Bimbingan sosial yang dilaksanakan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang adalah sebagai benteng untuk mengarahkan lansia supaya bisa menjalani hidup yang baik bahagia rukun, dan damai. Bimbingan sosial dalam rangka meningkatkan lansia supaya mampu berinteraksi dengan baik, menjadi pribadi yang lebih baik dilakukan dengan berbagai cara agar dapat dipatuhi oleh lansia. Pelaksana dari proses pelaksanaan bimbingan sosial adalah pembimbing di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yang biasanya dilakukan pada lansia. Pelaksanaan bimbingan sosial diikuti oleh lansia untuk mengikuti berbagai macam kegiatan bimbingan. Hal ini bertujuan supaya lansia tidak mengalami kejenuhan, selain itu para lansia juga akan memperoleh kesempatan untuk bersosialisasi kepada lansia yang lain dalam hal bimbingan sosial. Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang juga memiliki kegiatan bimbingan sosial untuk meningkatkan hubungan sosial antar lansia dan lingkungan panti (Hasil wawancara dengan pengurus Ibu Rokhani, 13 Maret 2017).

Proses bimbingan sosial dikemas dalam dialog interaktif antara pembimbing dan lansia. Hal ini dilakukan dengan harapan supaya terjalin hubungan yang dekat antara pembimbing dan lansia. Pada proses bimbingan, pembimbing menekankan pada perasaan aspek psikologis lansia, dengan bimbingan sosial ini

pembimbing akan mengetahui kebutuhan para lansia dan menemukan solusi yang diharapkan oleh lansia apabila terjadi permasalahan pada diri lansia. Selain itu, hubungan sosial lansia dengan lansia yang lain menjadi pembahasan antara pembimbing dan lansia. Kehidupan dan perilaku para lansia yang lain dapat diketahui melalui proses bimbingan. Hal ini dilakukan supaya mengetahui permasalahan para lansia dari orang lain.

Pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dilaksanakan setiap hari oleh pembimbing pukul 09.00-10.00 WIB dengan pembimbing bimbingan sosial Ibu Sri Redjeki dan Ibu Rokhani. Sebelum bimbingan sosial dilaksanakan diberikan pencerahan dan nasehat-nasehat terlebih dahulu, dengan memberikan pemahaman dan selalu menyelipkan motivasi-motivasi bagi para lansia untuk selalu bergotong royong dan berbuat baik kepada sesama lansia terutama kepada lansia yang berkebutuhan khusus. Pembimbing selalu memberikan motivasi kepada para lansia untuk selalu berhubungan baik dengan para lansia yang lain. Namun sayangnya, para lansia masih saja ada yang suka bertengkar, beradu argument, provokator. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab bagi pembimbing di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang supaya lansia bisa mempraktekkan apa yang para pembimbing sampaikan dalam kegiatan bimbingan sosial (Hasil observasi, 13 Maret 2017 di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang).

Tujuan bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang ini adalah untuk meningkatkan hubungan sosial para lansia, untuk meningkatkan semangat kehidupan kepada lansia supaya mereka tidak terganggu jiwanya dan untuk meningkatkan motivasi para lansia untuk hidup bahagia, rukun dan damai dengan para lansia yang lain. Bimbingan sosial juga bertujuan supaya kebutuhan dasar manusia dalam hal ini lansia sebagai makhluk sosial. Meskipun mereka adalah para lansia, mereka harus dipandang sebagai makhluk yang harus dihormati, dihargai dan membutuhkan pelayanan fisik, rohani, sosial dan psikologis. Bimbingan sosial diberikan dengan tujuan memberikan pendidikan berperilaku yang baik sekaligus untuk berinteraksi dengan baik dengan sesama lansia dan lingkungan sekitar (Hasil wawancara dengan pembimbing Ibu Rokhani, 20 Maret 2017).

Pembimbing di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang ada Ibu Sri Redjeki adalah pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Selain Ibu Sri Redjeki ada juga Ibu Rokhani pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yang tinggal satu rumah dengan para lansia sehingga beliau tahu persis keseharian lansia seperti apa (Hasil wawancara dengan pengurus Ibu Suwandari pada 4 April 2016).

Aspek lain yang sangat penting dan tidak dapat ditiadakan dalam proses bimbingan sosial adalah subyek bimbingan, yaitu lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Pada

penelitian ini, dari 43 lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang hanya 25 lansia yang biasa mengikuti kegiatan bimbingan sosial, 10 lansia di ruang Isolasi, dan 8 lansia lumpuh. Peneliti memilih 4 lansia dari 25 lansia yang mengikuti bimbingan sosial yang masih aktif untuk diajak berkomunikasi yaitu Mbah Sri Ngastuti usia 68 tahun, Mbah Pariyah A usia 62 tahun, Mbah Sukarni usia 73 tahun dan Mbah Pariyah B usia 72 tahun. Bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang diharuskan bagi semua lansia. Namun, kondisi lansia yang bermacam-macam sehingga mengakibatkan bimbingan sosial tidak dapat diikuti oleh semua lansia yang ada. Lansia yang wajib mengikuti kegiatan bimbingan sosial adalah mereka dengan kondisi yang baik, mereka yang bisa menjalani masa bersosialisasi dan mampu beraktivitas seperti biasa meskipun mereka belum bisa dikatakan baik. (Hasil wawancara dengan pengurus Ibu Suwandari, 20 Maret 2017).

Adapun dari segi materi yang merupakan salah satu unsur bimbingan terhadap lansia adalah unsur penting yang harus diperhatikan oleh para pembimbing maupun lembaga pendidikan yang menyelenggarakannya, sebab keberhasilan suatu bimbingan juga ditentukan oleh unsur materi yang dipersiapkan dan disajikan.

Untuk mencapai keberhasilan dalam suatu bimbingan, seorang pembimbing harus menyiapkan materi terlebih dahulu secara matang, agar dalam proses bimbingan dapat berjalan lancar

dan tidak terjadi kekaburan arah yang disampaikan. Oleh karena itu, untuk menanggulangi terjadinya kekaburan maka pembimbing harus benar-benar mempersiapkan materi yang serius, bila perlu sebelum berangkat perlu meneliti dahulu apakah ada yang ketinggalan atau ada yang belum tersiapkan (Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang pada tanggal 20 Maret 2017).

Materi bimbingan sosial akan terkait dengan jenis layanan yang ada dalam program-program bimbingan dan konseling yaitu: pertama, Layanan orientasi mencakup materi antara lain layanan yang memungkinkan individu memahami lingkungan yang baru dimasuki, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya individu di lingkungan yang baru itu atau dengan kata lain layanan yang membantu individu memahami lingkungan baru, terutama lingkungan hidupnya, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran individu di lingkungan yang baru. Kedua, Layanan informasi, memungkinkan individu menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan individu. Agar memiliki pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan lingkungan sekitar. Ketiga, Layanan bimbingan kelompok, layanan yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber

tertentu dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari dan untuk pengembangan diri sebagai individu. Layanan yang membantu individu dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok (Febrini, 2011: 83-86).

Berdasarkan pemaparan diatas, materi bimbingan sosial tersebut dalam pelaksanaannya di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dapat diberikan melalui layanan orientasi, layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan bertingkah laku dengan baik dan berhubungan sosial lansia dengan baik di lingkungan hidupnya, bergotong-royong antar sesama lansia, kemampuan mematuhi peraturan panti dan lingkungan sekitar, serta kemampuan lansia dalam bersosialisasi dengan para lansia dan lingkungannya. Materi bimbingan sosial yang di berikan pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dalam penyampaiannya diisi dengan materi keagamaan seperti pemberian motivasi dan nasehat-nasehat, mengajak para lansia untuk bertawakal kepada Allah, menyerahkan diri kepada Allah, mengajak para lansia untuk selalu bersholawat, mengajak mengaji, mengajak sholat dan bersilaturahmi antar sesama lansia

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan sosial yaitu dengan metode langsung yaitu bimbingan diberikan

secara tatap muka antara pembimbing dan lansia di tempat dan waktu secara bersamaan. Diantara metode yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang adalah dengan pemberian ceramah, terapi aktivitas kelompok, dan juga diskusi antara pembimbing dengan lansia baik secara perorangan maupun secara kelompok.

1. Metode ceramah

   Metode ceramah merupakan penyampaian suatu materi dari pembimbing kepada lansia secara langsung. Diharapkan dengan metode ini para lansia mampu mengerti dan memahami tentang menjadi pribadi yang lebih baik, bisa hidup rukun dan damai. Metode ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang menggunakan ciri karakteristik bicara oleh seorang dai atau *mubaligh* pada suatu aktivitas dakwah.

2. Metode diskusi

   Metode diskusi merupakan metode penunjang bagi metode ceramah. Diharapkan dalam metode ini lansia lebih memahami tentang bekerja sama dengan lansia yang lain, serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud metode diskusi disini adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan dengan cara menanyakan, memberi komentar, saran serta jawaban (Hasil wawancara dengan pembimbing Ibu Rokhani pada tanggal 20 Maret 2017).

Bentuk-bentuk kegiatan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, ada bermacam-macam bentuk kegiatan yang dilakukan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, baik kegiatan yang bersifat keagamaan dan kegiatan yang lainnya.

1. Kegiatan yang bersifat keagamaan,

   Pertama, pengajian rutin yaitu pengajian yang dilakukan oleh pihak panti dalam rangka membimbing dan membina para lansia, sekaligus memberikan motivasi spiritual untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, sebagai manifestasi pengabdian diri dan penyerahan diri serta rasa syukur kepada Allah. Pengajian rutin ini dilaksanakan seminggu satu kali setiap hari Kamis pukul 09.00-10.30 WIB. Penceramah yaitu Bapak Sodiq Suli Saputra dan apabila bapak Sodiq tidak bisa datang digantingkan dengan Ibu Rokhani selaku pengurus panti. *Kedua*, Tahlilan dan Yasinan yaitu teknik atau dzikir bersama oleh para lansia dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

2. Kegiatan yang bersifat produktif

   Kegiatan yang bersifat produktif untuk memberikan pelayanan bakat dan hobi bagi yang mampu dan masih *ada* kemauan untuk melakukannya sekaligus sebagai pengisian waktu luang. *Pertama*, Bimbingan fisik berupa kesehatan seperti senam lansia yang dilakukan setiap hari di Pagi hari, kebersihan, kebersihan dilakukan bagi lansia yang masih kuat diwajibkan menjaga wisma masing-masing.

3. Penggunaan waktu luang

   Waktu luang biasanya digunakan oleh para lansia disamping kegiatan diatas juga digunakan untuk mendengarkan radio, menonton TV di masing-masing wisma, jalan-jalan untuk melihat pemandanganalam sekitar panti dan diluar panti supaya untuk menghilangkan kejenuhan. Dari kegiatan tersebut pelaksanaan kegiatan disesuaikan pada tingkat usia lansia, kondisi fisik lansia, sehingga mereka bisa mengikuti sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan yang ada pada diri lansia.

Keadaan lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yang kini menjadi obyek atau sasaran pelaksanaan bimbingan sosial bermacam-macam karakternya, sehingga mereka pada umumnya masih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan panti. Dari pernyataan tersebut pihak panti merasa prihatin dan dengan sabar para pengasuh yang sekaligus sebagai pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan sosial menuntun mereka serta memberikan suatu nasehat-nasehat yang baik agar mereka mau melaksanakannya, selain karena tingkat hubungan sosial kesulitan para obyek atau lansia dalam menyesuaikan diri dan sulit dalam menerima bimbingan karena di pengaruhi oleh adanya status masa lalu sebelum mereka bertempat tinggal di panti (Hasil wawancara dengan pengurus Ibu Rokhani, 2 februari 2017).

Adapun kondisi lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang menurut observasi penulis adalah sebagai berikut:

Simbah Sri Ngastuti merupakan lansia yang kalem tidak pernah membuat masalah dengan lansia yang lain, sudah pernah menikah namun suaminya meninggal dan belum dikaruniani anak. Tinggal di Panti Wredha karena di bawa oleh sanak saudara, dikarenakan mempunyai gangguan depresi, apabila sedang banyak pikiran depresi yang dialami Simbah Sri langsung kambuh dan tidur berbulan-bulan. Menurut simbah Sri harapanya setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial di Panti Wredha Harpan Ibu Ngaliyan Semarang mbah-mbah bisa hidup rukun, tenang, karena menurut Simbah Sri merasa terganggu dengan keributan, bukan hanya Simbah Sri akan tetapi lansia yang lain.

> Kasus Simbah Sri Ngastuti (68 tahun) salah seorang lansia yang telah tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu selama 3 tahun adalah seorang fakir sehingga menghidupi dirinya saja kesulitan. Meskipun di panti telah dicukupi kebutuhan pokoknya, akan tetapi terkadang klien ingin membutuhkan kebutuhan lain yang di panti tidak dijamin, bagi lansia dari keluarga mampu yang masih memberikan perhatian terhadap lansia akan kebutuhan sekunder. Menurut beliau harapanya dengan adanya bimbingan sosial supaya mbah-mbahnya yang biasa bikin keributan semoga bisa untuk lebih rukun dan tenang (Hasil wawancara dengan Simbah Sri Ngastuti, 2 Februari 2017).

Hasil wawancara dengan lansia Sri Ngastuti diatas menunjukkan bahwa ia memiliki harapan yang baik supaya di

lingkungan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang semua lansia bisa hidup dengan tenang, bersosialisasi dengan baik, bergotong royong dan bahagia.

Lain halnya dengan Simbah Pariyah A adalah lansia yang pintar menyanyi, mempunyai suara yang bagus. Simbah Pariyah A sudah ditinggalkan oleh suaminya dan suaminya menikah lagi dengan perempuan lain dikarenakan suaminya tidak menyukai apabila Simbah Pariyah A bekerja sebagai penyanyi karena menurut suaminya bekerja sebagai seorang penyanyi adalah pekerjaan yang tidak baik dan akhirnya Simbah Pariyah A diceraikan oleh suaminya. Tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang karena diantarkan oleh RT setempat. Menurut Simbah Pariyah A tentang kegiatan bimbingan sosial bahwa adanya bimbingan sosial bukan malah merubah lansia untuk menjadi lebih baik, rukun antar para lansia. Tapi dengan adanya bimbingan sosial perilaku lansia masih ada yang kurang baik, karena menurut Simbah Pariyah masih ada lansia yang suka membuat keributan dengan cemoohan yang mengganggu ketenangan lansia yang lain, selain itu masih ada yang suka mengadu domba antara lansia dengan pengasuh panti.

> Kasus Simbah Pariyah A (62 Tahun) sebelum masuk panti beliau seorang penyanyi, dikarenakan suaminya tidak menyetujuinya dengan pekerjaannya seorang penyanyi karena menurut suaminya menyanyi adalah pekerjaan yang tidak baik, dan akhirnya bercerai, mbah pariyah pun memilih untuk tinggal di panti wredha harapan ibu ngaliyan Semarang. Menurut beliau diadakannya bimbingan sosial

> tidak begitu berpengaruh pada lansia, masih ada mbah-mbah yang suka membuat gaduh, memprofokatori bahkan ada mbah yang mengadu domba lansia dan pengasuh panti. Terkadang ibu P hanya bisa sabar (Hasil wawancara dengan Simbah Pariyah A, 9 Februari 2017)

Berbeda lagi dengan Simbah Sukarni, Simbah Sukarni mempunyai masa lalu sebagai pembantu rumah tangga bekerja di orang belanda, Simbah Sukarni tidak mempunyai suami dan sampai sekarang pun beliau belum menikah. Saat saya mewawancarai beliau, Simbah Sukarni sempat mengajarkan saya sedikit bahasa belanda. Simbah Sukarni berhenti menjadi pembantu rumah tangga dikarenakan bosnya ingin memperkosa Simbah Sukarni, akhirnya Simbah Sukarni memutuskan untuk tidak bekerja di tempat tersebut. Simbah Sukarni rajin mengikuti kegiatan bimbingan sosial menurutnya bimbingan sosial menambah semangatnya untuk membantu lansia yang lain sangat mempunyai rasa perhatian dan solidaritas yang tinggi.

> Kasus Simbah Sukarni (73 tahun) sebelum masuk panti beliau tidak pernah melaksanakan shalat, tidak pernah mengerjakan puasa karena masa lalunya bekerja sebagai seorang pembantu. Menurutnya selama bekerja tidak ada waktu untuk mengkaji agama apalagi shalat dan puasa, menurut beliau adanya bimbingan sosial justru menambah semangat beliau untuk selalu membantu mbah mbah yang lain, karena mbah sukarni hobinya mencuci piring atau gelas mbah mbah yang lain, kasian sama mbah mbah yang susah jalan, apalagi kamar mandinya jauh di belakang jadi saya cucikan sekalian (Hasil wawancara Simbah Sukarni, 2 februari 2017).

Simbah Pariyah B (72 tahun) adalah lansia dari wisma mawar, asli dari Semarang. Saat ini beliau memilih untuk tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang karena beliau ingin hidup mandiri dan mendapatkan ketenangan jiwa. Dalam setiap kegiatan bimbingan sosial, beliau aktif bertanya jika ada yang belum di pahami, beliau tidak malu untuk bertanya kepada pembimbing. Sehingga hal-hal yang terkait dengan permasalahan yang dialami dirinya di lingkungan panti sedikit demi sedikit dapat ditemukan jawabannya dalam kegiatan bimbingan tersebut. Kegiatan bimbingan sosial memberikan dampak positif bagi beliau.

> Kasus Simbah Pariyah B (72 tahun), menurut beliau dengan adanya kegiatan bimbingan sosial jadi lebih bisa sabar dan membantu lansia yang kesusahan. Beliau berharap dengan adanya bimbingan sosial, lingkungan panti terhindar dari permasalahan dan keributan dalam kehidupan sehari-hari (Hasil wawancara Simbah Pariyah B, 2 Februari 2017).

Seseorang yang terbiasa melakukan kebaikan maka akan menjalaninya secara mudah dan nyaman, sedangkan yang belum terbiasa maka akan mengalami kesulitan, oleh karena itu pembiasaan untuk selalu berhubungan baik dengan para lansia yang lain, bisa hidup bergotong royong, rukun dan tentram. Semua itu akan memberikan dampak yang positif bagi lansia mampu melaksanakannya.